

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima ini menyajikan uraian dari kesimpulan penelitian dan saran penelitian. Berikut uraian yang penulis sajikan pada bab ini.

5.1 Kesimpulan

Suku Gayo melaksanakan sistem perkawinan sesuai dengan syariat Islam. Salah satu tahapan yang ada dalam upacara pernikahan adalah *melengkan* atau pidato adat. *Melengkan* berfungsi untuk menyampaikan sesuatu berupa pesan, pertanyaan, jawaban, penerimaan, dan permintaan. *Melengkan* disampaikan oleh dua orang secara bergantian dan *melengkan* berbentuk puisi dan mempunyai irama tersendiri. Tindak tutur bermakna ujaran tindakan, menurut Searle dalam semua komunikasi dan peristiwa kebahasaan terdapat tindak tutur dan komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur. Penelitian ini berpedoman pada teori Searle yang membagi bentuk tuturan menjadi lima bentuk tuturan, yaitu; representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

Pada kesantunan berbahasa, penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Aziz. Menurut pandangannya, tujuan bertutur dan bertindak santun tidak semata mata menciptakan kerharmonisan sosial dan menjunjung nilai-nilai kebebasan individual, tetapi lebih dari itu yaitu untuk mewujudkan tujuan hakiki dari sebuah perilaku santun, yaitu kepuasan ilahiyah atau surgawi dan tujuan ini dianggap sebagai tujuan tertinggi dari realisasi kesantunan berbahasa. Penelitian bentuk tindak tutur dan kesantunan berbahasa pada tradisi *melengkan* pada upacara perkawinan adat Gayo merupakan penelitian etnolinguistik. Data utama penelitian ini bersumber dari kegiatan observasi dan wawancara yang kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan bentuk tuturannya dan nilai kesantunan prinsip saling tenggang rasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan:

1) Terdapat tiga pembagian topik dalam tradisi *melengkan*.

Bagian pertama *melengkan* dibuka oleh *ulu rintah* (pihak keluarga mempelai laki-laki) sebagai penuntur dan *reje* (dari pihak keluarga mempelai perempuan) sebagai mitra tutur. Pada bagian pembukaan ini, *ulu rintah* menyampaikan penghormatan, permohonan maaf, dan menyerahkan peralatan melamar. Setelah *ulu rintah*, dilanjutkan oleh *reje* sebagai penutur yang membalas penghormatan dan permohonan maaf kepada *ulu rintah*, dan juga memeriksa bawaan dan peralatan melamar yang dibawa. Pada bagian kedua *melengkan*, pihak keluarga mempelai perempuan masih menjadi penutur dan pihak keluarga mempelai laki-laki sebagai mitra tutur. Disini *reje* menyampaikan rasa terima kasih, kritikan dan pujian terhadap bawaan (*batil*) yang dibawa oleh *ulu rintah*. Setelah giliran *reje* selesai, *ulu rintah* menyampaikan rasa kasih sayangnya terhadap anak laki-laki mereka, menyampaikan rencana lamaran, dan menanyakan keputusan dari keluarga mempelai perempuan. Pada bagian ketiga *melengkan*, *reje* kembali menjadi penutur pertama dan menyampaikan keputusan lamaran yang telah diputuskan terhadap *ulu rintah*. Pada saat *reje* selesai, *ulu rintah* kembali menjadi penutur pertama dan menyampaikan rasa terima kasih dan menutup pidato adat tersebut.

2) Pada analisis bentuk tindak tutur dan kesantunan berbahasa dalam tradisi *melengkan*

Ditemukan bentuk tuturan representatif sebanyak 311 data, bentuk tuturan direktif sebanyak 8 data, bentuk tuturan ekspresif sebanyak 19 data, bentuk tuturan komisif sebanyak 1 data, dan bentuk tuturan deklarasasi 10 data, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang dominan digunakan adalah bentuk representatif.

3) Pada prinsip kesantunan berbahasa prinsip saling tengang rasa (PSTR) dalam tradisi *melengkan*

Ditemukan nilai daya sanjung dan daya luka sebanyak 31 data, nilai prinsip berbagi rasa sebanyak 299 data, nilai prinsip kesan pertama sebanyak 2 data, dan nilai prinsip keberlanjutan sebanyak 16 data, sehingga dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa yang utama adalah prinsip berbagi rasa.

Dengan memahami ragam bentuk dan kesantunan berbahasa dalam acara adat pernikahan Suku Gayo ini diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap ragam bentuk tindak tutur yang digunakan serta mengetahui secara lanjut terhadap kesantunan bahasa yang digunakan di dalam masyarakat suku Gayo.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran bagi para generasi tua untuk mengajarkan cara *melengkan* kepada generasi muda, agar tradisi ini tetap terjaga. Peneliti juga menyarankan bagi peneliti bahasa dan budaya di masa depan agar dapat melakukan penelitian yang menggunakan kajian lainnya dari tindak tutur dan kesantunan berbahasa. Diharapkan juga bagi pada peneliti yang berfokus dengan kajian budaya, agar meneliti kebudayaan Suku Gayo yang masih banyak belum dipublikasikan ke dunia luar. Penelitian-penelitian baru tersebut diharapkan semakin memperkaya khazanah terhadap linguistik.